

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan  
di Era Revolusi Industri 4.0.  
Shapir Hotel, 21 September 2019  
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP  
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP**

**Maria Wilda Malo**

**Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.**

**Jl. Kusumanegara No.157, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55165, Indonesia.**

**Corresponding Author. E-mail: mariawildamalo@mail.com**

**Abstrak**

Model pembelajaran inkuiri membantu siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di SMP Santo Aloysius Turi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VII C SMP Santo Aloysius Turi sebanyak 23 siswa. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif, dan data hasil belajar yang dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri menunjukkan bahwa : (1) Keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri termasuk dalam kategori baik sekali, hal ini berdasarkan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yaitu 92%. (2) Keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri termasuk dalam kategori sedang yaitu rata-rata pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 62,5%. (3) Hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri termasuk dalam kategori baik berdasarkan rata-rata hasil tes belajar siswa yaitu 66.

**Kata kunci :** hasil belajar, keaktifan, model pembelajaran inkuiri, dan persegi panjang.

**APPLICATION OF INQUIRY LEARNING MODEL FOR THE  
ACTIVITIES AND RESULTS OF LEARNING MATHEMATICS OF  
JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

**Abstract**

*The inquiry learning model helps students to be more active in learning and be able to find out the answers of the problems by themselves. This study aimed to know implementation the learning, students' activeness and students' learning outcomes from the implementation of inquiry learning model on the grade VII students of SMP Santo Aloysius Turi. This study was a descriptive study and the respondents were 23 students of class VII C of SMP Santo Aloysius Turi in the academic year of 2016/2017. The data for this study was taken by the data of the learning activities and students' activeness were collected using observation sheets. Later, it was analyzed quantitatively. The data of learning outcomes were collected using the test learning outcomes and analyzed in quantitative and qualitative methods. The results of the study showed that: (1) implementation learning mathematics using the inquiry learning model was in the very good category based on the average learning (92%), (2) the activeness of the students through the implementation of inquiry learning model was in the moderate category from the average of the first and the second meeting (62,5%), and (3) the students' learning outcomes after learning with inquiry learning model got the good category based on the average of the learning outcomes test (66%).*

**Keywords:** learning outcomes, activeness, inquiry learning model, rectangular.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis (bersifat mendidik) yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh (Koesoema, 2010:3). Melalui pendidikan, kemampuan yang dimiliki setiap individu dapat

dikembangkan dan membentuk pribadi yang bermartabat yang mampu menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas guru dan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas Guru dalam pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Seorang Guru harus mampu menguasai dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik.

Proses belajar mengajar hendaknya terjalin hubungan yang sifatnya mendidik dan mengembangkan sehingga proses belajar mengajar berjalan secara optimal, menyenangkan, dan bermakna. Seorang Guru harus memiliki beberapa konsep dan cara untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peran seorang Guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas, di mana guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berakarakter. Siswa dituntut untuk dapat memahami materi, aktif dalam proses pembelajaran, memiliki sopan santun dan sikap disiplin. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa harus aktif menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Salah satu mata pelajaran yang menjadi ilmu dasar yang digunakan untuk membantu siswa memecahkan masalah dalam berbagai bidang ilmu yaitu matematika.

Menurut Johnson dan Rising (Asep Jihad, 2008: 152) matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat. Mempelajari matematika dapat membantu siswa dalam berpikir logis. Model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu pendukung tercapainya pembelajaran yang bermutu.

Menurut pengalaman peneliti, ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Santo Aloysius Turi, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang cukup sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa. Siswa mudah merasa bosan dan menjadi pasif dalam pembelajaran matematika karena selain membutuhkan logika, matematika juga membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikan soal. Dalam proses pembelajaran walaupun guru telah memberikan penjelasan namun masih ada beberapa siswa yang kurang paham. Selain itu, terkadang siswa juga takut bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi dan cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang optimal.

Dalam proses pembelajaran di SMP Santo Aloysius Turi, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah. Salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang berpusat pada Guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan suatu masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran inkuiri.

Gulo, dalam buku Trianto (2009 : 166), menyatakan bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dalam model pembelajaran inkuiri ini, siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga siswa menjadi pembelajar yang aktif.

Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, sehingga dapat membawa pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa dituntun untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri, guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan berdasarkan hal-hal yang ditemui terkait dengan matematika secara optimal. Berdasarkan latar belakang inilah menjadi menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2016/2017”.

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berarti penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat yang terjalin saat sekarang (Sanjaya, 2013: 59). Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII C SMP Santo Aloysius Turi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II bulan Maret sampai Mei 2017 tahun ajaran 2016/2017 SMP Santo Aloysius yang beralamatkan di Desa Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C sedangkan obyek dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran matematika terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2016/2017.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran matematika. Pengamatan dilakukan oleh 2 orang pengamat yang akan mengamati peneliti yang berperan sebagai seorang guru dengan memberi tanda centang (V) pada kolom “YA” untuk kegiatan yang terlaksana dan “TIDAK” untuk kegiatan yang tidak terlaksana. Selama pembelajaran berlangsung, salah satu rekan peneliti bertugas untuk merekam proses pembelajaran sebagai konfirmasi pembelajaran. (2) lembar observasi keaktifan siswa yaitu untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran, pada penelitian ini juga akan dilakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pengamatan keaktifan siswa dilakukan oleh 2 orang pengamat. Pengamat mengamati keaktifan siswa dalam kelompok berdasarkan aktivitas yang dilakukan siswa kemudian mendeskripsikan aktivitas masing-masing siswa dalam kelompok. (3) tes hasil belajar yang di peroleh melalui tes hasil belajar berupa tes tertulis. Bentuk soal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uraian yang berisi 5 soal. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pengertian, sifat-sifat, keliling dan luas persegi panjang setelah melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri. (4) Lembar Wawancara untuk menganalisis pendapat siswa mengenai pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan. Data keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif, dan data hasil belajar yang dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada pertemuan pertama, berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah 84%. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran terdapat empat kegiatan inkuiri yang tidak terlaksana yaitu kegiatan guru (10) guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan, kegiatan siswa (4) siswa menyampaikan pendapat dalam bentuk hipotesis terkait masalah pada LKS 1, kegiatan siswa (6) siswa menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisa data, kegiatan siswa (7) dalam kelompok siswa membuat kesimpulan dari hasil analisis data mengenai pengertian dan sifat-sifat persegi panjang. Hal ini dikarenakan guru masih kesulitan dalam membangun keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru juga masih kesulitan dalam mengelola kelas dan mengontrol kegiatan siswa selama pembelajaran karena siswa yang cenderung melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Thabany (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri selain memiliki keunggulan, juga memiliki kelemahan yaitu guru sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa serta sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Hambatan yang guru alami pada pertemuan pertama yaitu guru kurang mengelola kelas dengan baik menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri yang tidak sesuai dengan alokasi waktu karena waktu banyak terbuang akibat siswa terlambat masuk ke kelas. Siswa di kelas VII C baru pertama kali mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode diskusi.

Pertemuan kedua, berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah 100%. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri sudah terlaksana semua dengan baik. Pembelajaran pada pertemuan kedua lebih baik dari sebelumnya karena siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi diperoleh persentase keterlaksanaan pembelajaran yaitu 92%. Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri berjalan dengan baik dan siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri juga membantu siswa dalam memahami materi persegi panjang. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa mengenai pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri diketahui bahwa siswa merasa senang karena dapat mengerjakan soal menggunakan caranya sendiri dan ketika siswa sudah memperoleh hasil maka siswa akan bertanya kepada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto dalam Paidi (2007:9) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri, guru dapat memfasilitasi siswa secara penuh atau sebagian kecil saja melalui LKS atau petunjuk lainnya sehingga siswa mampu menemukan permasalahannya sampai dengan jawaban dari permasalahan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri terlaksana dengan baik.

### **Keaktifan siswa**

Keaktifan dapat dilihat dari kemauan siswa untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Hasil analisis keaktifan siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, keaktifan siswa sudah berjalan dengan baik. Terdapat 8 aspek keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing

activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi keaktifan siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada aspek *visual activities* terdapat 2 jenis keaktifan yang dinilai yaitu siswa membaca buku sumber sesuai dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan pertama sudah dilakukan 57% siswa dengan kategori sedang namun, pada pertemuan kedua mengalami penurunan 43% siswa dengan kategori rendah. Hal ini dikarenakan siswa malas membaca buku dan ketika mengalami kesulitan siswa langsung bertanya kepada guru atau teman lainnya. Jenis keaktifan yang kedua, siswa mengamati gambar-gambar yang disediakan pada pertemuan pertama sudah dilakukan 74% siswa dengan kategori sedang, sedangkan pertemuan kedua semua siswa sudah turut aktif mengamati gambar yang disediakan yaitu 100% siswa dengan kategori tinggi.

Pada aspek *oral activities* terdapat 3 jenis keaktifan yang dinilai yaitu jenis keaktifan 1 siswa menyampaikan ide atau pendapat ketika diskusi kelompok atau diskusi kelas pada pertemuan pertama sudah dilakukan 48% siswa dengan kategori rendah, sedangkan pada pertemuan kedua 100% siswa dengan kategori tinggi. Jenis keaktifan 2 siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau kepada siswa lainnya sudah dilakukan 57% siswa dengan kategori sedang, sedangkan pada pertemuan kedua 100% siswa dengan kategori tinggi. Jenis keaktifan 3 siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lainnya sudah dilakukan 39% siswa dengan kategori rendah sedangkan pada pertemuan kedua 30% siswa dengan kategori tinggi. Pada pertemuan pertama selama pembelajaran siswa sudah turut aktif mengajukan pertanyaan ketika menemukan kesulitan namun, siswa kurang aktif dalam menyampaikan ide atau pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini dikarenakan sebelum menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan mulanya siswa sudah merasa takut salah dan takut dimarahi guru atau di ejek teman-temannya. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan pada jenis keaktifan 1 dan 2 sedangkan pada jenis keaktifan 3 mengalami penurunan dikarenakan siswa masih cenderung takut menjawab pertanyaan yang guru ajukan.

Pada aspek *listening activities* kegiatan yang dinilai adalah siswa mendengarkan atau memperhatikan pada saat guru atau siswa lainnya menjelaskan pada pertemuan pertama sudah dilakukan 74% siswa dengan kategori sedang, sedangkan pada pertemuan kedua 96% siswa dengan kategori tinggi. Pada aspek *writing activities* kegiatan yang dinilai adalah siswa mencatat informasi penting dari materi yang dibahas pada pertemuan pertama sudah dilakukan 9% termasuk kategori sangat rendah, sedangkan pada pertemuan kedua 43% siswa dengan kategori sedang. Pada pertemuan pertama, kegiatan ini kurang dilakukan siswa karena informasi penting yang diajarkan sudah ada di buku pegangan guru sehingga siswa tidak perlu mencatat kembali dibuku catatan siswa, namun pada pertemuan kedua beberapa siswa sudah mulai melakukan kegiatan tersebut.

Pada aspek *drawing activities* kegiatan yang dinilai yaitu siswa menggambar bangun datar sesuai perintah atau petunjuk yang diberikan pada pertemuan pertama sudah dilaksanakan 43% termasuk kategori rendah, sedangkan pada pertemuan kedua 100% siswa dengan kategori tinggi. Pada pertemuan pertama, kegiatan ini kurang dilakukan siswa karena soal yang meminta siswa untuk menggambar bangun datar hanya 1 nomor selain itu, dalam kelompok siswa membagi tugas mengerjakan soal sehingga hanya beberapa siswa yang melakukan kegiatan tersebut namun, pada pertemuan kedua semua siswa sudah turut aktif. Pada aspek *motor activities* kegiatan yang dinilai adalah siswa melakukan kegiatan sesuai petunjuk pada LKS yang dibagikan pada pertemuan pertama sudah dilakukan 65% siswa termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada pertemuan kedua 100% siswa dengan kategori tinggi.

Pada aspek *mental activities* terdapat 2 jenis keaktifan yang dinilai yaitu jenis keaktifan 1 siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah pada pertemuan pertama sudah dilakukan 52% dengan kategori sedang, sedangkan pada pertemuan kedua 91% siswa dengan kategori tinggi. Jenis keaktifan 2 siswa terlibat dalam pemecahan masalah sudah dilakukan 70% siswa dengan kategori sedang sedangkan pada pertemuan kedua 100% siswa dengan kategori tinggi. Dari kedua jenis keaktifan tersebut mengalami peningkatan keaktifan di mana siswa lebih terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran siswa sudah turut aktif dalam pemecahan masalah di mana dalam kelompok setiap anggota memiliki satu tugas untuk mengerjakan

soal dalam LKS kemudian setelah mengerjakan siswa bertugas untuk menjelaskan kepada teman-teman sekelompok.

Pada aspek *emotional activities* kegiatan yang dinilai adalah siswa berani menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas sudah dilakukan 17% siswa dengan kategori sangat rendah sedangkan pada pertemuan kedua 30% siswa dengan kategori tinggi. Pada pertemuan pertama, kegiatan tersebut kurang dilakukan karena kurangnya kemauan siswa untuk berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil pekerjaannya selain itu, siswa cenderung malas dan lebih senang diam dan mendengarkan guru. Namun, pada pertemuan kedua beberapa siswa sudah lebih terlibat aktif menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas tanpa di tunjuk oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa mengenai keaktifan siswa, diketahui bahwa siswa merasa lebih berperan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2009: 61), bahwa kegiatan pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik apabila siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas VII C aktif dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

### **Hasil belajar siswa**

Tes hasil belajar dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dalam pembelajaran siswa di tuntun untuk menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan nilai hasil belajar rata-rata nilai siswa adalah 67 termasuk dalam kategori baik, hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2009: 245) yang menyatakan bahwa rentang nilai 66 – 79 termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan nilai KKM (Kategori Ketuntasan Minimal) matematika di SMP Santo Aloysius Turi kelas VII menunjukkan terdapat 10 siswa yang tuntas dengan persentase 43,43% dan 13 siswa belum tuntas dengan persentase 56,52%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 26. Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, dari 5 soal yang diberikan diketahui bahwa kebanyakan siswa masih kurang memahami soal dengan baik sehingga siswa kurang tepat dalam menjawab pertanyaan pada soal tes hasil belajar.

Selain itu, rendahnya hasil belajar beberapa siswa dikarenakan tingkat kemampuan siswa yang masih kurang seperti yang telah dijelaskan pada hasil observasi, bahwa kelas VII C merupakan kelas yang memiliki tingkat kemampuan rendah di antara kelas yang lainnya. Di kelas VII C terdapat beberapa siswa yang berasal dari daerah yang pendidikannya masih kurang merata sehingga membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan cara belajar. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Ahmadi (2015) faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor siswa itu sendiri di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi sosiologis dan kondisi psikologis, dan faktor lingkungan, baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa, diketahui bahwa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri siswa merasa terbantu dalam memahami materi persegi panjang. Namun, ada siswa yang masih menggunakan sistem menghafal rumus sehingga pada saat mengerjakan soal siswa lupa dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas VII C cukup baik pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Santo Aloysius Turi kelas VII C tahun ajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas VII C SMP Santo

Aloysius Turi sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rata-rata persentase pada pertemuan pertama adalah sebesar 84% berdasarkan kategori keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama termasuk dalam kategori baik sekali. Sedangkan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah sebesar 100% termasuk dalam kategori baik sekali. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua yaitu 92% termasuk dalam kategori baik sekali. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri di SMP Santo Aloysius Turi tahun pelajaran 2016/2017 baik sekali.

Kedua, penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi persegi panjang terhadap keaktifan siswa sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah mampu terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan rata-rata keaktifan siswa pada pertemuan pertama sebesar 51% termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada pertemuan kedua, rata-rata keaktifan siswa sebesar 74% termasuk dalam kategori sedang. Rata-rata keaktifan siswa pertemuan pertama dan kedua di SMP Santo Aloysius Turi kelas VII C adalah 62,5%, termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas VII C cukup baik melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di SMP Santo Aloysius Turi tahun pelajaran 2016/2017.

Ketiga, berdasarkan tes hasil belajar siswa rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas VII C adalah 67 dan termasuk dalam kategori baik. Dari 9 soal yang diberikan, diketahui terdapat 5 soal yang lebih dari sama dengan 50% siswa mampu menjawab dengan benar, yaitu mengenai sisi yang sejajar, diagonal sisi, besar sudut, luas persegi panjang, dan banyaknya pohon yang mengelilingi kebun yang berbentuk persegi panjang. Sedangkan untuk 4 soal lainnya, kurang dari 50% siswa belum mampu menjawab soal dengan benar, yaitu mengenai pasangan sudut yang saling berhadapan, menentukan nilai  $x$ , panjang dan lebar masing-masing sisi berdasarkan nilai  $x$ , dan panjang lapangan basket dengan yang diketahui keliling dan lebarnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII C termasuk dalam kategori baik melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di SMP Santo Aloysius Turi tahun pelajaran 2016/2017.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Thabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Asep Jihad. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Koesoema A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. PT Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Grup. Jakarta.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan  
di Era Revolusi Industri 4.0.  
Shapir Hotel, 21 September 2019  
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

---

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta KencanaPrenada Group.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>. Di unduh pada  
28 November 2016.